

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama rahmatan *lil 'alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Agama Islam memberikan tingkat penghargaan yang tertinggi terhadap “*tradisi*” masyarakat, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip akidah ajaran Islam.<sup>2</sup>

Salah satu dari tradisi masyarakat itu adalah tradisi *manāqiban* atau pembacaan *manāqib*. *Manāqib* adalah sebuah kata yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, khususnya masyarakat muslim Banjar (Suku yang ada di Kalimantan Selatan) dan bahkan sudah menjadi tradisi turun menurun sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Kata “*Manāqib*” berasal dari bahasa Arab *naqoba* yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Penggunaan kata ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar pada suatu masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan, seperti tentang perjuangannya, silsilahnya, akhlaknya dan lain-lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1–12, 1.

<sup>2</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lentabora Press, 2005), 209.

<sup>3</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Manāqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 2000), 10.

Menurut Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari, Secara bahasa arti *manāqib* sebagaimana yang terdapat dalam kamus Al-Munjid adalah:

مناقب الانسان ما عرف به من الخصال الحميدة والاخلاق الجميلة

“Yang disebut dengan *manāqib* seseorang ialah apa yang diketahui tentang orang itu dari sifat pribadinya yang terpuji dan akhlaknya yang mulia”.<sup>4</sup>

Secara umum, kata guru Munawwar bahwa *manāqib* itu dapat diartikan sebagai riwayat hidup orang yang terkenal. *Manāqib* menurut Guru Munawwar memiliki landasan dalam Al-Qur’an dan hadits. Dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang sejarah umat terdahulu, kisah para nabi dan rasul, *manāqib* para wali seperti *manāqib* Siti Maryam, *manāqib* Asiyah, *manāqib* Ashhab al-Kahfi, *manāqib* Luqman al-Hakim dan lainnya. Demikian pula hadits Nabi banyak yang menerangkan tentang *manāqib* para wali baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar. Dengan demikian, *manāqib* yang diartikan sebagai riwayat hidup orang yang terkenal meliputi para sahabat, tabi’in, para ulama, para wali Allah dan sebagainya, tidak terbatas pada seorang tokoh saja tetapi sesuai dengan siapa yang dimaksudkan.

Konsistensi tradisi/budaya *manāqib* ini tentu saja tidak terlepas dari dasar-dasar yang melandasinya, yaitu dari al-Qur’an ataupun hadits. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. *Pertama*, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya

---

<sup>4</sup> Rahmadi, “Manakib, Wali dan Keramat Menurut Ulama Banjar,” *Al-Banjari* 6, no. 12 (2007): 47–74, 49.

adalah kebudayaan. *Kedua*, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.<sup>5</sup>

Adapun tradisi *manāqib*, yaitu pembacaan riwayat seorang tokoh tentang kebaikan-kebaikannya, jika disandingkan dengan agama maka sesuai dengan sebuah hadits nabi yang berbunyi:

وبذكر اولياء والعلماء والصحابه تنزل الرحمة، كما تنزل على مجالس العلماء، إن مجالس العلماء روضة من رياض الجنة

“Dan dengan mengingat para wali dan ulama serta sahabat dapat mengucurkan rahmat sebagaimana mengucur kepada majelis para ulama. Maka bahwasanya majelis para ulama adalah taman dari taman-taman syurga”.<sup>6</sup>

Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa *manāqib* secara leksikal berarti kebaikan sifat, dan sesuatu yang mengandung berkah. Sedangkan dalam dunia tarekat, *manāqib* adalah buku catatan riwayat hidup seorang syekh tarikat yang memaparkan kisah-kisahnyanya yang ajaib dan bersifat menyanjung (hagiografis) dengan menyertakan ikhtisar hikayatnyanya, legendanya, kekeramatannya dan nasihat-nasihatnya. Semuanya ditulis oleh pengikut tarikat tersebut yang dirangkum dari cerita yang bersumber dari murid-muridnya, orang-orang yang dekat dengannya keluarganya dan sahabat-sahabatnya.<sup>7</sup>

*Manāqib* memiliki peranan penting terhadap masyarakat, karena *manāqib* bukan hanya sekedar menyajikan cerita dan riwayat hidup seorang tokoh kepada masyarakat, akan tetapi *manāqib* juga sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, terlihat dari riwayat hidup seorang tokoh yang berisikan

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 196.

<sup>6</sup> Munirah, “Pembacaan *Manāqib* dalam Tradisi Masyarakat Banjar,” *Jurnal Al Risalah* 5, no. 2 (2019): 197–212, 188.

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoev, 1997), 162.

tentang budi pekertinya yang terpuji, akhlaknya yang mulia, dan keramatnya yang patut dijadikan sebagai bahan pelajaran dan suri tauladan. *Manāqib* banyak tersebar di masyarakat dan memuat nilai-nilai budaya Islam untuk kehidupan manusia. Sebagai pembaca atau pendengar harus bisa menangkap nilai-nilai budaya apa saja yang sebenarnya ingin disampaikan dari *manāqib* tersebut kepada para pembaca atau pendengar bukan hanya sekedar riwayat hidup seorang tokoh semata.

Masyarakat Banjar sendiri merupakan masyarakat yang agamis. Ini dilihat dari banyaknya budaya lokal yang bersentuhan dengan Islam yang sampai sekarang dilakukan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya.<sup>8</sup> *Manāqib* yang sering dibaca pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan adalah *manāqib* Syekh Samman al-Madani. Yaitu tokoh pendiri tarekat Samaniyyah dan merupakan wali Allah swt yang terkenal hingga *manāqib* beliau sering dibaca oleh masyarakat muslim Banjar.<sup>9</sup>

Salah satu *manāqib* yang juga begitu bermakna dalam kehidupan masyarakat muslim khususnya masyarakat muslim di Kelurahan Kebun Bunga adalah *manāqib* Siti Khadijah al-Kubra yang disusun oleh Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari. *Manāqib* ini menceritakan sosok Siti Khadijah al-Kubra yang begitu istimewa, di dalamnya terkandung

---

<sup>8</sup> Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan," *Ittihad* 14, no. 25 (2016): 78–90, 82.

<sup>9</sup> Mirli Widiya Wati, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Membaca *Manāqib* Syekh Samman Al-Madani Di Desa Anjir Muara Kota Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 4.

banyak nilai-nilai budaya Islam yang dapat menjadi pelajaran dan suri tauladan bagi kita.

Siti Khadijah dianggap sebagai wanita yang salihah dalam Islam, karena sebelum ia masuk Islam dan mengenal ajaran agama ia memiliki sifat dan perilaku yang baik dalam keluarga ataupun masyarakat Arab. Ciri salihah yang ada pada diri Siti Khadijah terlihat pada masa kecilnya hingga dewasa. Ia merupakan orang yang kaya akan tetapi tidak memiliki sifat sombong bahkan tidak ragu untuk mengeluarkan hartanya untuk kemaslahatan masyarakat Arab yang membutuhkan.<sup>10</sup>

Pembacaan *manāqib* merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim yang pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas atau tradisi pada momen-momen tertentu, merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.<sup>11</sup> Hal inilah yang terlihat pada kegiatan *manāqib* Siti Khadijah diberbagai pelosok negeri ini, seperti halnya kisah Mbah Moen seorang ulama yang ada di Cirebon, Jawa Barat yang selalu istiqomah dalam membaca *manāqib* Siti Khadijah. Menurut KH. Musthofa Aqiel mengatakan:

“KH.Maimoen Zubair selalu istiqomah membaca *manāqib* Siti Khadijah. Semasa hidupnya, Mbah Moen membaca *manāqib* Siti Khadijah setiap minggu. Dan akhirnya, beliau akan dikebumikan di sisi makamnya Siti Khadijah di Ma'la, Makkah. Mbah Moen seringkali menjelaskan di Ma'la

---

<sup>10</sup> Ibrahim Muhammad Hasan, *Teladan Agung Wanita Mukminina* (Yogyakarta: Insan Kamil, 2017), 11.

<sup>11</sup> M. Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2000), 9.

terdapat makam orang-orang saleh. Sebut saja Imam Nawawi Banten, Sayyid Alawi dan beberapa ulama lainnya yang dikebumikan di sana. Meskipun demikian, Mbah Moen tidak pernah meminta dimakamkan di Ma'la. Namun, beliau acapkali menyebutkan bahwa orang-orang baik dikebumikan di sana”.<sup>12</sup>

Dari cerita Mbah Moen itu juga sebagai bukti kepercayaan masyarakat bahwa ada keistimewaan tersendiri yang didapat ketika mengamalkan pembacaan *manāqib* Siti Khadijah. khususnya di Kelurahan Kebun Bunga yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat. Dalam kegiatan ini terdapat nilai-nilai kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Kebun Bunga yang meyakini adanya keistimewaan dalam *manāqib* Siti Khadijah ini, khususnya bagi para pedagang yang meyakini bahwa pembacaan *manāqib* ini bisa melancarkan rezeki dan mengabulkan hajat, sehingga memotivasi mereka untuk terus melaksanakannya. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang kepercayaan masyarakat terhadap *manāqib* Siti Khadijah khususnya di Kelurahan Kebun Bunga.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis termotivasi untuk menulis penelitian guna mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam *manāqib* Siti Khadijah Al-Kubra dengan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Pembacaan *Manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga”**.

---

<sup>12</sup> Tim Khas Media, “Mbah Moen dan Keistiqamahan Membaca *Manāqib* Siti Khadijah,” diakses Juli 16, 2020, <https://khaskempek.com/mbah-moen-dan-keistiqamahan-membaca-manāqib-siti-khadijah-2/>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti permasalahannya dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat tentang *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga?
3. Apa motivasi dan tujuan dari penyelenggaraan kegiatan *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan kegiatan *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga.
2. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat tentang *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga.
3. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan dari penyelenggaraan kegiatan *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga.

## **D. Signifikansi Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah di bidang penyelenggaraan kegiatan dakwah khususnya pada jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam rangka meningkatkan akhlaqul karimah.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi jamaah maupun panitia penyelenggaraan kegiatan *manāqib* Siti Khadijah dan masyarakat lainnya di Kelurahan Kebun Bunga dalam menjadikannya sebagai kegiatan dakwah yang lebih baik ke depannya.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi istilah sebagai berikut :

### 1. Pembacaan *Manāqib*

*Manāqib* adalah sebuah kisah kekaramatan para wali.<sup>13</sup> Kata “*Manāqib*” berarti “riwayat hidup”. Penggunaan kata ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar pada suatu masyarakat, seperti perjuangannya, silsilahnya, akhlaknya dan lain-lain.<sup>14</sup> *Manāqib* yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah *manāqib* Siti Khadijah yang sudah menjadi tradisi masyarakat Banjar yang diyakini banyak memiliki keistimewaan.

---

<sup>13</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 533.

<sup>14</sup> Al-Aziz, *Manāqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, 10.

## 2. Siti Khadijah

Siti Khadijah merupakan seorang perempuan yang terhormat, bijaksana, dan kaya. Beliau berasal dari keluarga Quraisy dan merupakan salah satu istri dari Nabi Muhammad saw.<sup>15</sup>

### F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian penulis. Di antara beberapa hasil penelitian-penelitian tersebut adalah:

Skripsi Rizal Fauzi yang berjudul “*Tradisi Membaca Manāqib Siti Khadijah Al-Kubra Sebagai Internalisasi Nilai-nilai Budaya Islam di Desa Pindahan Baru Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala*”. Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembacaan *manāqib* Siti Khadijah, bagaimana penghayatan atau kepercayaan masyarakat terhadap pembacaan *manāqib* Siti Khadijah serta bagaimana harapan masyarakat terhadap kegiatan pembacaan *manāqib* Siti Khadijah tersebut.<sup>16</sup> Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis tentang kepercayaan masyarakat tentang *manāqib* Siti Khadijah di Kelurahan Kebun Bunga ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembacaan *manāqib* Siti Khadijah,

---

<sup>15</sup> Machmud Suwandi, *Perempuan dan Politik dalam Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 209.

<sup>16</sup> Rizal Fauzi, “Tradisi Membaca *Manāqib* Siti Khadijah Al-Kubra Sebagai Internalisasi Nilai-nilai Budaya Islam di Desa Pindahan Baru Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 86.

bagaimana penghayatan atau kepercayaan yang menjadi motivasi dan tujuan masyarakat dalam melakukan kegiatan pembacaan *Manāqib* Siti Khadijah ini. Selain itu yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan saudara Rizal Fauzi tersebut terletak pada lokasi penelitiannya yang mana pada penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kebun Bunga.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Membaca *Manāqib* Syekh Samman Al-Madani Di Desa Anjir Muara Kota Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala” oleh Mirli Widiya Wati. Penelitian ini meneliti terkait dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam *manāqib* Syekh Samman al-Madani sekaligus menjadi tradisi di Desa Anjir Muara. Nilai pendidikan tersebut berupa keteladanan hingga pembelajaran akan sifat kasih sayang, tawaduk, serta pemurah sebagaimana sifat Syekh Muhammad Samman al-Madani. Beliau juga mengajarkan untuk selalu bersyukur, sedekah, dan *berhusnuzhan* kepada Allah swt.<sup>17</sup> Kemiripan penelitian ini dengan penelitian Penulis adalah membahas terkait *manāqib* yang menjadi tradisi di masyarakat. Meskipun memiliki kemiripan bahkan metode penelitian yang sama, akan tetapi jelas objek penelitian penulis adalah *manāqib* Siti Khadijah yang menjadi tradisi pada masyarakat Kelurahan Kebun Bunga.

Skripsi Fahmi Achmad Al Ahwani yang berjudul “*Penyelenggaraan Kegiatan Manāqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, di Pondok Pesantren Nuurur-Rohman di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*” dalam Skripsi ini dijelaskan tujuan dari pelaksanaan kegiatan *Manāqib* Syekh Abdul

---

<sup>17</sup> Wati, “Nilai-nilai Pendidikan”, 99.

Qodir Al-Jailani yaitu untuk memahami makna *manāqib* bagi masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Nuurur-Rohman yang diselenggarakan dan sampai detik ini masih dilestarikan dan dikembangkan.<sup>18</sup> Penelitian memiliki kemiripan dengan penelitian penulis yakni pada penyelenggaraan kegiatan *manāqib*. Jika ditinjau penelitian ini juga memiliki kesamaan metode penelitian, hanya saja objek penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian penulis yakni *manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Jurnal yang berjudul “Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bakhiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi” oleh Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi. Penelitian ini meneliti tentang sifat kharismatik dari tiga ulama Banjar. Ketiga ulama tersebut menunjukkan ciri tokoh kharismatik berdasarkan dari teori kharisma dalam ilmu sosiologi. Tiga ulama tersebut merupakan tokoh-tokoh dengan keistimewaan, krisis baik dalam sosial maupun kepemimpinan. Masing-masing memiliki pesona untuk dapat memukau masyarakat banyak bahkan ribuan yang setia mendengarkan ceramah-ceramah mereka.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis yang terletak pada figur tokoh Islam yang menjadi panutan masyarakat Banjar. Hanya saja jelas telak perbedaannya adalah pada objek kajian penelitian. Penelitian ini mengungkap terkait dengan

---

<sup>18</sup> Fahmi Achmad Al Ahwani, “Penyelenggaraan Kegiatan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, di Pondok Pesantren Nuurur-Rohman di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 127.

<sup>19</sup> Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi, “Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi” 11, no. 2 (2012): 107–136, 107.

sifat kharismatik dari tiga tokoh ulama Banjar, sedangkan penulis ialah terkait dengan pembacaan *manāqib* Siti Khadijah oleh masyarakat Kelurahan Kebun Bunga.

Dari beberapa literatur di atas jelas penelitian penulis memiliki perbedaan dengan penelitian yang ada. Terutama kajian dan fokus pembahasan penulis yakni pembacaan *manāqib* Siti Khadijah dengan lokasi penelitian di Kelurahan Kebun Bunga.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dapat dibagi dalam kategori sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, sebagai pijakan awal penelitian yang memaparkan uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab ini menggambarkan bagian awal dilakukannya penelitian dari permasalahan hingga aspek operasional penelitian.

Bab kedua adalah landasan teoritis yang membuat pembahasan tentang tinjauan umum *manāqib* dan juga teori mengenai Siti Khadijah. Bab kedua ini menggambarkan teori yang akan digunakan dalam penelitian sebagai bahan analisis pada bab berikutnya.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. Bab ini menggambarkan bagian atau langkah dilakukannya penelitian secara sistematis.

Bab keempat adalah penyajian dan analisis data berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data observasi dan wawancara kepada informan, hingga analisis data. Analisis dilakukan dengan menyandingkan antara data yang didapatkan dengan teori-teori yang ada pada bab sebelumnya, sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

Bab kelima adalah penutup berisikan simpulan hasil penelitian dan rekomendasi penulis terhadap penelitian yang telah dilakukan.